

# PAKELIRAN RINGKAS DENGAN KONSEP PAKELIRAN PADAT SUATU ALTERNATIF PERTUNJUKAN WAYANG SEKARANG DAN MASA DEPAN

**Sarwanto**

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan  
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## **Abstract**

*The study is supposed to discuss about pakeliran ringkas and the concept of pakeliran padat as one alternative for the present as well as future forms of wayang performance. The discussion will be started from the concept of pakeliran padat and its elements of garap that widely influence the development of wayang performance previously. Pakeliran ringkas with the concept of pakeliran padat represents a pakeliran that oriented to the duration of three until four hours by eliminating some scenes that are supposed unimportant and uses the concept of garap elements of pakeliran padat namely harmonizing the media and the content equally. Pakeliran ringkas with the concept of pakeliran padat avoid something that makes the content superficial. Pakeliran ringkas with the concept of pakeliran padat as an offered alternative is interestingly packed by considering the essence of guidance as well as entertainment for the society.*

**Keywords:** *alternative, Pakeliran Ringkas, concept of Pakeliran Padat.*

## **Pengantar**

Judul ini merupakan sebuah ungkapan dan harapan sebagai salah satu alternatif tawaran untuk format pertunjukan wayang kulit di masa sekarang dan masa depan. Kita sempat bergembira dan masih terngiang dibenak kita, bahwa Jurusan Pedalangan ASKI (sekarang ISI) Surakarta pernah berjaya dengan karya-karya pakeliran padatnya baik yang berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia (Sandosa). Bahkan kedua jenis pakeliran ini seolah-olah menjadi maskotnya Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Selain itu konsep garap pakeliran padat juga mampu mempengaruhi perkembangan pakeliran semalam. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat pada kepopuleran Ki Mantep Sudharsono pada menjelang akhir dekade 1980-an yang juga sedikit banyak menggunakan konsep unsur-unsur garap pakeliran padat dalam pakelirannya.

Kepopuleran Ki Mantep Soedharsono diawali dengan penyelenggaraan pakeliran secara rutin pada setiap bulan di berbagai kantor atau tempat-tempat elit yang lain di Jakarta, dalam

rentangan lakon wayang secara berurutan selama satu tahun yang kemudian terkenal dengan Banjaran Bima. Naskah sengaja disusun dengan menggunakan konsep garap pakeliran padat. Penyelenggaraan pentas ini disponsori oleh Yayasan Rara Wilis, pimpinan Sudarko Prawiroyudo. Sehari sebelum pentas selalu diselenggarakan jumpa pers, dan cuplikan pertunjukan ditayangkan melalui acara "Dunia dalam Berita" TVRI. Publikasi melalui media massa ini secara tidak langsung merupakan upaya penyebarluasan pakeliran dengan konsep garap pakeliran padat serta dalangnya, yakni Ki Mantep Soedharsono. (Murtiyoso dkk, 1998: 43-44).

Keberjayaan pakeliran padat dan Sandosa yang pernah di rasakan bersama, sebenarnya bukan untuk dibanggakan, tetapi harus disikapi secara kreatif dan menantang para dosen dan mahasiswa Jurusan Pedalangan ISI Surakarta untuk lebih kreatif menghasilkan karya-karya baru pedalangan (Sumanto, 2007:1). Namun pada kenyataannya, beberapa tahun terakhir ini karya-karya pedalangan belum mampu mengimbangi kejayaan karya pakeliran padat

dan Sandosa, sehingga belum mampu mempengaruhi perkembangan pakeliran sekarang yang cenderung mengarah pada pendangkalan seni.

Menurut Ki Mantep Soedharsono, pada awal tahun 2012-an, dunia pedalangan seakan-akan kehilangan pamor. Para dalang populer seperti Ki Anom Suroto dan Ki Mantep Sudharsono sendiri, yang ketika Orde Baru tercatat sebagai pemecah rekor pentas pedalangan, maka akhir-akhir ini penerimaan job pentas sangat berkurang. Ia mengaku bahwa sekarang pentas setiap bulan semakin berkurang. Selanjutnya juga dikatakan bahwa secara kuantitas dan kualitas pertunjukan wayang sekarang semakin berkurang. Ini menjadi suatu keprihatinan bagi para dalang sekarang, yang kemungkinan akan berdampak terhadap kelangsungan kehidupan pedalangan di masa mendatang (wawancara, 4 Desember 2015). Oleh karena itu Jurusan pedalangan ISI Surakarta sebagai salah satu lembaga yang mengelola di bidang seni pedalangan, tentu saja harus tanggap dan menyikapi dengan arif terhadap kehidupan seni pedalangan yang secara kualitas berkurang atau cenderung mengarah pada pendangkalan seni, dengan karya-karya pedalangan yang mantap dan nyata, yang pada akhirnya dapat menjunjung nama baik institusi dan berpengaruh positif terhadap kelangsungan kehidupan pedalangan sekarang maupun di masa mendatang.

Pada tahun 2010-2012 ISI Surakarta telah bekerja sama dengan Yayasan Kertagama Jakarta dalam bidang pelestarian dan pengembangan seni budaya Jawa melalui pertunjukan wayang kulit bentuk ringkas. Selain itu juga pada tahun (2010 dan 2011), Jurusan Pedalangan ISI Surakarta telah mendapatkan bantuan dana dari Gubernur Propinsi Jawa Tengah, melalui dana bantuan sosial (Bansos) untuk mensosialisasikan program *Bali Desa Bangun Desa* melalui pertunjukan wayang kulit bentuk ringkas atau *pakeliran ringkas*. Pada tahun 2009 Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluya telah mencanangkan bahwa *pakeliran ringkas* merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk sosialisasi program *Bali Desa Bangun Desa* ke seluruh wilayah Jawa Tengah. *Pakeliran*

*ringkas*, selain durasi waktunya pendek sekitar tiga sampai empat jam, juga rohnyanya sebagai tontonan dan tuntunan masih tetap ada. Sebagai tontonan, masyarakat disugahi hiburan yang setetis dengan berbagai pesan yang disampaikan, sedangkan sebagai tuntunan diharapkan dapat memberikan referensi bagi masyarakat mengenai nilai-nilai yang dikemas dalam lakon. Di samping itu, *pakeliran ringkas* memberikan ruang publik yang signifikan bagi masyarakat, karena mereka dapat menonton wayang hingga selesai, namun tidak mengganggu jam bekerja mereka pada pagi harinya.

Proses modernisasi dan arus globalisasi yang semakin gencar dewasa ini membawa dampak pada perubahan sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat semakin terbuka, bergerak cepat dengan persaingan yang tajam. Perubahan zaman mempunyai dampak yang luas terhadap perkembangan seni pertunjukan wayang. Dewasa ini, upaya untuk mengantisipasi perubahan masyarakat telah dilakukan dengan inovasi pertunjukan wayang yang menunjukkan dinamika kehidupan wayang. Maraknya kreasi baru mengarah pada bentuk tontonan sebagai konsep dasar pertunjukan, sedangkan konsep tuntunan telah mengalami degradasi. Berangkat dari fenomena dinamika kehidupan wayang, perlu dilakukan usaha-usaha pelestarian dan pengembangan wayang dalam konteks keseimbangan antara aspek tontonan dan tuntunan. Salah satu bentuk konservasi dan preservasi wayang adalah dengan cara memetri budaya dengan kegiatan apresiasi pertunjukan wayang kulit purwa bentuk ringkas bagi masyarakat. Apresiasi pertunjukan wayang yang dilakukan oleh Jurusan Pedalangan ISI Surakarta kerjasama dengan Yayasan Kertagama Jakarta adalah *pakeliran ringkas* (Sudarsono, 2011: 4-5).

Dari beberapa fenomena tersebut di atas dan dari hasil pengamatan penulis terhadap pentas *pakeliran ringkas* kerjasama antara ISI Surakarta dan Yayasan Kertagama Jakarta, pada kesempatan ini penulis ingin membahas *pakeliran ringkas* dengan konsep *pakeliran padat* sebagai salah satu alternatif tawaran untuk format pertunjukan wayang sekarang dan masa

mendatang. Namun terlebih dahulu akan kita ingatkan kembali tentang pakeliran padat dan sandosa berserta konsep unsur-unsur garapnya, yang berpengaruh luas terhadap perkembangan pertunjukan wayang pada masa yang lalu.

### **Pakeliran Padat**

Pada tahun 1976, Gendon Humardani bersama para mahasiswa Jurusan Pedalangan ASKI Surakarta telah mengadakan inovasi pedalangan yang disebut *pakeliran padat*. *Pakeliran padat* merupakan bentuk pertunjukan wayang (selain bentuk semalam dan ringkas) yang berlandaskan konsep padat gagasan Gendon Humardani (Rustopo, 1991: 126). Kemudian dikembangkan dan dijadikan karya maskot Jurusan Pedalangan STSI Surakarta. Seperti pertunjukan wayang kulit yang lain *pakeliran padat* masih menggunakan perabot dan unsur *pakeliran* yang ada. Perbedaannya, *pakeliran padat* menggarap unsur pertunjukan wayang secara prefek, *wos* (inti) serta hakikat dari lakon yang ingin disajikan. Dengan demikian *pakeliran padat* menghindari hal-hal yang menyimpang dan/atau tidak relevan dengan tema pokok lakon yang disajikan. Penghindaran hal-hal yang tidak relevan itulah yang menyebabkan durasi waktu menjadi pendek. Jadi pendek atau singkatnya waktu bukan menjadi tujuan utama, tetapi singkatnya waktu akibat dari garapan yang padat.

Keuntungan pertunjukan wayang kulit dalam bentuk padat antara lain: pertama, memberikan apresiasi kepada penonton secara utuh dalam waktu yang relatif singkat; dan kedua, sebagai bentuk alternatif untuk mengimbangi pertumbuhan pertunjukan wayang yang cenderung mengarah pada pendangkalan seni (Sarwanto, 2003: 864).

*Pakeliran padat* konsisten terhadap perpaduan antara wadah dan isi secara tepat (*trep, klop*), dengan tidak ada yang lebih atau tidak ada yang kurang salah satu. Wadah dan isi terpadu menjadi satu kesatuan yang harmonis, sehingga menghasilkan suatu keindahan yang optimal (Sudarko, 1994: 51). Hal ini seiring dengan pendapat Herbert Read

bahwa keindahan lebih menekankan pada kesatuan dan harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk yang diamati (Herbert Read, 1990:2).

Isi *pakeliran* adalah nilai-nilai rokhani yang wigati bagi kehidupan seperti kepahlawanan, kesetiaan, kebenaran, kesucian, kemanusiaan, keadilan dan/atau yang berhubungan dengan kemantapan suasana seperti agung, regu, susah, gagah, manembah dan sebagainya. Isi tersebut adalah sesuatu yang bisa dirasakan dari perpaduan unsur-unsur *sabet, catur* dan iringan, serta peristiwa lakon yang ditampilkan, sedangkan wadah atau bentuk adalah apa yang dapat diamati dari unsur-unsur tersebut.

Di dalam *pakeliran padat* keterpaduan antara wadah dan isi selalu diupayakan agar tidak terdapat kekosongan. Oleh karena itu satu detik waktu, satu vokabuler gerak, satu bentuk kata dalam *pakeliran padat* harus bermakna. Selain itu, ketepatan waktu juga penting sekali dan kelengahan sedikit saja akan memabawa akibat tidak berhasilnya sajian. Hal ini bisa terlaksana bila semua yang terlibat dalam penyajian yaitu dalang, pengrawit dan swarawati/pesinden selalu *njinggleng* dalam arti hadir sepenuhnya untuk mendukung keberhasilan sajian. Untuk itu penyajian *pakeliran padat* dibutuhkan persiapan yang matang dengan banyak latihan. *Pakeliran padat* tidak terikat pada waton, cara-cara, dan pola-pola yang ada. Seniman dalang lebih dituntut untuk mengurus habis kemampuan sanggitnya.

*Pakeliran padat* dengan kerangka konsep seperti tersebut di atas akan menghindari hal-hal yang mendangkalkan isi lakon, seperti: (1) banyolan yang berlebih-lebihan, lekoh dan memakan waktu yang panjang sehingga alur ceritanya terputus; (2) adanya pengulangan-pengulangan dalam gerak wayang, narasi, dialog, dan iringan gending yang tidak menambah bobot; (3) banyaknya gending-gending dolanan yang tidak terkait dengan permasalahan lakon; dan (4) banyaknya dialog, *janturan, pocapan* atau gerak wayang yang panjang tetapi kurang relevan karena keinginan dalang untuk memamerkan keterampilan teknik. Hal-hal yang dihindari oleh *pakeliran* garap padat itu kenyataannya justru sangat menonjol dalam pertunjukan wayang pada umumnya.

Pertunjukan wayang sebagian besar tidak memfokus pada masalah-masalah yang berkaitan dengan esensi kehidupan manusia, tetapi justru menekankan pada empat hal yang telah disebut di atas.

*Lakon Rama* susunan Bambang Suwarno, selain sebagai lakon *pakeliran padat* yang pertama juga sekaligus sebagai wahana para cantrik, seperti Bambang Suwarno, Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suratno, Sudarko, Sarwanto, Blacius Subono, dan Kuwato untuk memahami konsep *pakeliran padat* yang diterapkan dalam wujud *pakeliran*. Setelah hal ini dirasakan mantap, maka *pakeliran padat* itu dijadikan sebagai persyaratan tugas akhir meraih gelar seniman pada Jurusan Pedalangan ASKI Surakarta yang berlaku sejak 1979. Naskah-naskah *lakon pakeliran padat* yang telah dihasilkan, di antaranya *lakon Rama*, *Lakon Wibisana Tundhung*, *Lakon Anoman Obong*, *lakon Ciptaning*, *lakon Srikandhi Maguru Manah*, dan *lakon Dewaruci* (semuanya susunan Bambang Suwarno); *lakon Alap-alapan Sukeksi*, *lakon Bisma Gugur* (susunan Sumanto); *lakon Palguna-Palgunadi* (susunan Bambang Murtiyoso); *lakon Wibisana Suwito* susunan Suratno; dan lain-lain (Sudarko, 2003, 67-68).

### **Pakeliran Sandosa**

Pada awal dekade 1980-an tepatnya pada tahun 1982, para mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta (sekarang ISI Surakarta), seperti Suliyanto Sri Mulyono, Sudjani Sabdolesono, Kuwato, St. Wiyono, Sudarsono, Catur Tulus, Sriyanto, dan lainnya, merasa terpanggil untuk menciptakan bentuk pertunjukan wayang dengan paradikma baru, yang menekankan betapa pentingnya keutuhan garap cerita. Keutuhan tersebut meliputi perpaduan yang proporsional dari unsur-unsur *pakeliran* maupun teba jangkaun yang lebih luas yakni publik Indonesia pada umumnya. Selanjutnya Pertunjukan wayang baru dengan menggunakan layar lebar tersebut disebut dengan *pakeliran Sandosa*. *Pakeliran Sandosa* merupakan salah satu bentuk pertunjukan wayang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Menurut

Murtiyoso, hal ini sejalan dengan pengakuan para pengagasnya, bahwa pemberian nama "Sandosa" merujuk pada pemakaian bahasa Indonesia sebagai pengantar cerita dalam pertunjukan wayang garapan baru (Murtiyoso, 2001:1). Bentuk *pakeliran Sandosa* memiliki karakter yang berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya. Perbedaannya terletak pada pelaku, peralatan pentas, bentuk maupun teknik pertunjukan, konsep garap, dan unsur garap lakonnya.

Pada umumnya, pelaku pertunjukan wayang terdiri atas dalang, pengrawit, dan pesinden. Hal ini berbeda dengan pelaku pertunjukan wayang Sandosa yang terdiri atas sutradara, penyusun naskah, panata antawecana, sulih suara, narator, peñata *sabet*, peraga wayang, peñata *karawitan pakeliran*, pengrawit, pesinden, peñata lampu, dan teknisi *sound system*. Para pelaku pertunjukan memiliki tugas dan kedudukan yang berlainan dalam satu rangkaian pertunjukan *pakeliran Sandosa*. Pembentuk *pakeliran Sandosa* terdiri dari unsur tradisional yang dipadukan dengan unsur baru. Beberapa unsur seperti wayang, gamelan, kelir, dalang, pengrawit, pesinden dalam pertunjukan wayang tradisional masih digunakan, namun tidak dihadirkan seperti dalam bentuk *pakeliran* semalam. Sedangkan unsur baru yang digunakan adalah lampu dan *lighting*-nya, bahasa pengantar cerita, dan teknik pengekspresiannya (Sunardi, 2004: 22-23).

Bentuk *pakeliran Sandosa* secara visual menekankan pada aspek bayangan wayang. Efek bayangan wayang yang menjadi fokus perhatian penonton divisualkan pada layar lebar, sehingga dapat dikatakan seperti pertunjukan film dengan aktor boneka wayang. Aspek visual ini didukung oleh narasi, dialog, dan *karawitan pekeleran*.

Teknik permainan *pakeliran Sandosa* berhubungan erat dengan cara memainkan boneka wayang, pencahayaan, karawitan, dan vokal. Boneka wayang, sebagai aktor, dimainkan oleh beberapa orang dengan cara digerakkan sesuai suasana adegan, karakter tokoh, dan situasi batin tokoh. Untuk menghasilkan gerak dan bayangan sesuai tuntutan lakon, cara

bermain wayang dilakukan dengan berjongkok; berlari; berjalan; diam ditempat; maupun kombinasi dari semua atau sebagian teknik tersebut. Teknik pencahayaan menekankan bagaimana pergantian dan penggunaan warna lampu yang disorotkan pada layar. Pergantian cahaya dari gelap menjadi terang, remang-remang menjadi terang atau sebaliknya sangat terkait dengan suasana adegan, seting tempat, seting waktu, dan situasi batin tokoh yang ditampilkan. Hal ini sangat sesuai dengan pemilihan warna lampu. Dalam hal teknik vokal dilakukan dengan *dubbing*, artinya antawacana tokoh wayang yang digerakkan oleh peraga wayang diekspresikan oleh orang lain sebagai sulih suara, demikian pula narasi yang dilakukan oleh narrator (Sunardi, 2004: 22-23).

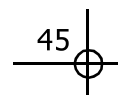
Konsep garap *pakeliran* mengacu konsep *pakeliran padat*, yaitu konsep kesatuan, efektivitas dan efisien, serta kekinian. Itulah sebabnya *pakeliran Sandosa* lebih mengacu pada konsep estetika drama modern, sehingga lebih menempatkan pertunjukan sebagai hayatan seni yang terkait langsung dengan kepentingan kesenian itu sendiri. *Pakeliran sandosa* dapat digolongkan sebagai salah satu *pakeliran bentuk padat*. Hal ini dapat diketahui dari unsur-unsur pembentuk *pakeliran Sandosa* maupun isi yang diungkapkan, memiliki kecenderungan mengarah pada bentuk *pakeliran padat*. Artinya konsep dasar yang diacu adalah konsep *pakeliran Padat*. Perbedaannya terletak pada struktur luar yang tampak, seperti pemakai bahasa Indonesia sebagai pengantar cerita, peran tunggal dalang diganti narator, sulih suara dan peraga wayang, kelir yang membesar, penambahan lampu berwarna dan sebagainya (Sunardi, 2004: 23-24).

Dalam proses selanjutnya, setelah para dosen senior Jurusan Pedalangan seperti; Sumanto, Bambang Suwarno, Bambang Murtiyoso, Blacius Subono, Trisno Santosa, dan I Nyoman Murtana mengadakan pembaharuan *pakeliran Sandosa*, dari produksi lakon satu menuju lakon berikutnya ditandai adanya penemuan-penemuan baru, baik ide garapan, unsur-unsur garap *pakeliran*, pelaku pertunjukan, properti, maupun teknik

pertunjukannya. Proses penemuan baru yang dilakukan oleh para dosen senior tersebut bertujuan untuk menemukan format *pakeliran Sandosa*. Adapun lakon-lakon yang disajikan dalam *pakeliran Sandosa* pada dekade ini diantaranya yaitu *Wibisana Tundhung*, *Karna Tandhing*, *Dewa Ruci*, *Ciptaning*, dan *Alap-alapan Sukesi*. Pada dasarnya lakon-lakon ini masih berpijak pada bingkai lakon wayang purwa, namun demikian jika dilihat dari paradikma yang digunakan, lakon tersebut telah memakai konsep drama modern. Penggunaan konsep teater modern terlihat pada garapan pola alur, maupun karakterisasi, sehingga membentuk satu lakon yang padat. Pola pikir yang digunakan adalah hal-hal yang sifatnya aktual dan disesuaikan dengan nafas dan budaya zamannya. Demikian juga isi yang disampaikan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yaitu nilai-nilai budaya yang berlaku secara global, mengIndonesia, bahkan mendunia.

### **Pakeliran Ringkas**

Pertunjukan wayang kulit purwa bentuk ringkas atau dikenal dengan istilah *pakeliran ringkas* merupakan salah satu pengembangan bentuk pertunjukan wayang kulit yang ada di Jawa Tengah. *Pakeliran ringkas* merupakan format pertunjukan wayang kulit yang lebih memusatkan perhatian pada pendeknya durasi pertunjukan sekitar tiga sampai empat jam sebagai alternatif garapan wayang yang dapat memenuhi kebutuhan apresiasi bagi masyarakat dewasa ini. *Pakeliran ringkas*, sesungguhnya telah muncul pada masa pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939). Ide meringkas bentuk pertunjukan wayang menjadi sekitar 5 jam dengan alasan yaitu supaya putri Paku Buwana X bernama Pembayun yang gemar melihat wayang agar tidak terganggu sekolahnya. Pada tahun 1942-1945, *pakeliran ringkas* berdurasi 5 jam ini seringkali dipertunjukkan di luar keraton menggantikan *pakeliran* semalam suntuk karena alasan adanya jam malam yang diberlakukan oleh penjajah Jepang. Bentuk *pakeliran ringkas* mulai menyebar di masyarakat luas pada sekitar tahun 1950-an terutama di daerah Klaten (Sudarko, 2003: 3).



*Pakeliran ringkas* berorientasi pada waktu pertunjukan, sehingga unsur-unsur garap *pakelirannya* dimampatkan agar dapat selesai sesuai waktu yang ditetapkan. Struktur adegan tetap mengikuti struktur adegan *pakeliran* semalam, tetapi ada beberapa adegan yang dianggap tidak penting dihilangkan seperti *kedhatonan*, *perang ampyak*, *sabrang rangkep*, dan *sintren*. Selain itu narasi pada masing-masing adegan yang ditampilkan tidak diucapkan semuanya. Meskipun demikian *pakeliran ringkas* tetap berorientasi pada aturan-aturan *pakeliran* semalam, baik dalam suasana adegan, pembagian *pathet*, penggunaan *sulukan*, maupun gending iringan yang digunakan.

Format *pakeliran ringkas* ini pernah populer pada tahun 1970-an sampai dengan awal 1980-an, yang diberlakukan di RRI Surakarta. Para dalang yang akan melakukan pentas siar semalam suntuk di RRI Surakarta harus melewati semacam tes yang disebut radio tonil. Selain itu format *pakeliran ringkas* ini juga diberlakukan untuk ujian pergelaran bagi siswa kelas akhir di Jurusan Pedalangan SMKI (sekarang SMK Negeri 8 Surakarta) (Bambang Suwarno, 2007: 5).

Dalam rangka kerjasama ISI Surakarta dengan Yayasan Kertagama Jakarta, sejak Pebruari 2010 sampai Pebruari 2013 Jurusan Pedalangan telah mementaskan *pakeliran ringkas* setiap bulan sekali di beberapa kabupaten di wilayah propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun tujuan kegiatan ini di antaranya adalah (1) memetri budaya Jawa melalui pergelaran wayang kulit purwa bentuk ringkas atau *pakeliran ringkas*; (2) menjalin kerjasama antara ISI Surakarta dengan Yayasan Kertagama Jakarta dan masyarakat dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; (3) memberikan apresiasi kepada masyarakat secara langsung; (4) melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan wayang sebagai asset budaya bangsa dan dunia yang telah di diakui UNESCO; dan (5) mempresentasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diharapkan dapat meningkatkan moralitas manusia Indonesia. Adapun dalang-dalang yang pernah pentas dalam kegiatan ini

adalah para dosen, mahasiswa, dan alumni Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, serta dalang-dalang yang tergabung dalam *Paguyuban Dhalang Surakarta (Padhasuka)*.

### **Pakeliran Ringkas dengan Kosep Pakeliran Padat**

Yang dimaksud *pakeliran ringkas* dengan konsep *pakeliran padat* adalah pergelaran wayang kulit purwa bentuk ringkas dengan menggunakan konsep unsur-unsur garap *pakeliran padat*. Seperti telah disebut di muka bahwa *pakeliran ringkas* berorientasi pada waktu pertunjukan, sehingga unsur-unsur garap *pakelirannya* dimampatkan agar dapat selesai sesuai waktu yang ditetapkan (sekitar 3 sampai 4 jam). Struktur adegan mengikuti struktur adegan *pakeliran* semalam, dengan menghilangkan beberapa adegan yang dianggap tidak penting, seperti *kedhatonan*, *perang ampyak*, *sabrang rangkep*, *sintren*, dan lain-lain. Selain itu narasi pada masing-masing adegan yang ditampilkan tidak diucapkan semuanya. Meskipun demikian *pakeliran ringkas* tetap berorientasi pada aturan-aturan *pakeliran* semalam, baik dalam suasana adegan, pembagian *pathet*, penggunaan *sulukan*, maupun gending iringan yang digunakan.

Konsep *unsur-unsur garap pakeliran padat* yang dapat diaplikasikan dalam *pakeliran ringkas*, antara lain yaitu:

1. Menghindari hal-hal yang mendangkalkan isi lakon, seperti: (a) banyolan yang berlebih-lebihan, lekoh dan memakan waktu yang panjang sehingga alur ceritanya terputus; (b) adanya pengulangan-pengulangan dalam gerak wayang, narasi, dialog, dan iringan gending yang tidak menambah bobot; (c) banyaknya gending-gending dolanan yang tidak terkait dengan permasalahan lakon; dan (d) banyaknya dialog, *janturan*, *pocapan* atau gerak wayang yang panjang tetapi kurang relevan.
2. Penyelarasan antara wadah dan isi. Dalam *pakeliran ringkas* konsep wadah dan isi kurang selaras (*trep*). Wadah porsinya

terlalu besar, sedangkan isinya kurang. Untuk itu dalam *pakeliran ringkas* perlu menyelaraskan antara wadah dan isi, walaupun tidak sepenuhnya selaras seperti pada pakeliran padat. Yang dimaksud isi adalah sesuatu yang bisa dirasakan dari perpaduan unsur-unsur *sabet*, *catur* dan iringan, serta peristiwa lakon yang ditampilkan, sedangkan wadah atau bentuk adalah apa yang dapat diamati dari unsur-unsur tersebut.

3. Tidak terikat pada waton, cara-cara, dan pola-pola yang ada. Repertoar unsur-unsur garap pakeliran yang digunakan seperti *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* tidak terbatas pada bentuk yang sudah baku seperti pada pakeliran konvensional, tetapi dapat membuat bentuk baru yang sesuai dengan suasana adegan.

Dalam empat kali pentas *pakeliran ringkas* yang diselenggarakan oleh Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dalam sosialisasi program *Bali Desa Mbangun Desa* yang dibiayai oleh Propinsi Jawa Tengah melalui dana bantuan sosial, dalang yang dipilih adalah Ki Purbo Asmoro dosen Jurusan Pedalangan. Ia merupakan seorang dalang yang memiliki rasa estetika yang tinggi. Selain itu ia merupakan dalang akademis, karena ia memperoleh pendidikan seni pedalangan di ASKI Surakarta (sekarang ISI Surakarta) dan UGM Yogyakarta. Bentuk pertunjukan wayang sajian Ki Purbo Asmoro adalah berbentuk *pakeliran ringkas*, namun ditata dan digarap menjadi bentuk *pakeliran* yang mengarah ke bentuk *pakeliran* kemasan, dengan mempertimbangan nilai estetis dan tontonan. Selain itu konsep *pakeliran padat* seperti tersebut di atas selalu digunakan oleh Ki Purbo Asmoro di dalam menggarap pada *pakeliran ringkas*. Sebagai dalang akademik lulusan ASKI Surakarta yang lekat dengan konsep *pakeliran padat* sudah sewajarnya apabila ia selalu mengaplikasikannya, sekaligus sebagai keunikan dan kelebihannya. Adapun lakon-lakon yang digarap dalam *pakeliran ringkas* dengan menggunakan konsep unsur-unsur garap *pakeliran padat* pada pentas program *Bali Desa*

*Mbangun Desa* antara lain yaitu *lakon Babad Wanamarta* (dipentaskan di Purworejo), *Pandhawa Boyong* (dipentaskan di Klaten), *Ngastina binangun* (dipentaskan di Boyolali), dan *Brubuh Ngalengka* (dipentaskan di Wonogiri).

Selain Ki Purbo Asmoro, dalang yang pernah menyajikan konsep *pakeliran padat* dalam garapan bentuk *pakeliran ringkas* antara lain yaitu Ki Manteb Sudharsono, Ki. Subono, dan Ki Cahyo Kuntadi.

## Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *pakeliran ringkas* dengan konsep *pakeliran padat* merupakan *pakeliran* yang berorientasi pada waktu (sekitar 3 sampai 4 jam). Struktur adegan mengikuti struktur adegan *pakeliran* semalam, dengan menghilangkan beberapa adegan yang dianggap tidak penting dan menggunakan konsep unsur garap *pakeliran padat*, yakni menyelaraskan antara wadah dan isi secara seimbang, yang semula wadah terlalu besar sehingga isinya kurang. Selain itu juga tidak terikat pada waton, cara-cara, dan pola-pola yang ada, artinya repertoar unsur-unsur garap *pakeliran* yang digunakan seperti *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* tidak terbatas pada bentuk yang sudah baku seperti pada *pakeliran* konvensional, tetapi dapat membuat bentuk baru yang sesuai dengan suasana adegan.

*Pakeliran ringkas* dengan konsep *pakeliran padat* menghindari hal-hal yang mendangkalkan isi. Demikian pula dalam pergelarannya dikemas secara menarik dengan mempertimbangkan esensi tuntunan sekaligus sebagai tontonan bagi masyarakat. *Pakeliran ringkas* dengan konsep *pakeliran padat* sebagai alternatif yang ditawarkan dalam menindaklanjuti pentas *pakeliran ringkas* dalam rangka kerjasama antara ISI Surakarta dan Yayasan Kertagama Jakarta pada pentas selanjutnya.

Demikian tulisan yang sangat sederhana ini mudah-mudahan bermanfaat bagi semua pihak yang mempunyai perhatian terhadap kelangsungan kehidupan pertunjukan wayang di masa sekarang dan masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuwato. 2001. "Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan: Sebuah Studi Kasus", Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 1988. "Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar Sandosa", dalam *Gatra* No. XVIII. Jakarta: Senawangi.
- Murtiyoso, Bambang. Waridi, Suyanto, Kuwato, dan Harijadi Tri Putranto. 1998. "Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang", Laporan penelitian kelompok kerja sama STSI Surakarta dengan Senawangi.
- Read, Herbert. 1990. *Pengertian Seni*. Terjemahan Soedarsono Sp. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Rustopo. (Ed.). 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.
- Sarwanto. 2003. "Pertunjukan Wayang Kulit Bentuk Padat di Tetevisi (Sebuah Alternatif)", dalam *Junal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 045 Tahun Ke-9, Nopember 2003.
- Sudarko. 1994. "Pakeliran Padat Pertumbuhan dan Perkembangannya" Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Program Pascasarjana UGM Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta : Citra Etnika.
- Sudarsono. 2011. Laporan Pergelaran Wayang Kulit Purwa Ringkas Lakon Rama Bargawa Sajian Ki Sigit Arianto, Laporan Kegiatan Kerjasama antara ISI Surakarta dan Yayasan Kertagama Jakarta.
- Sumanto. "Karya-karya pedalangan, Kemana Pergimu?", Makalah Seminar Pedalangan Nusantara disajikan pada tanggal 30 Nopember 2007).
- Sunardi. 2004. "Pakeliran Sandosa dalam Perspektif Pembaharuan Pertunjukan Wayang", Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Pewayangan Nusantara, Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Wayang Sandosa: Sejarah, Unsur Estetik, dan Inovasinya", Paper, Surakarta.
- Suwarno, Bambang. 2007. "Perkembangan Garap Pakeliran", Makalah Seminar Pedalangan Nusantara disajikan pada tanggal 30 Nopember 2007).